

ABSTRAK

Perceraian orang tua membawa perubahan mendasar pada dinamika komunikasi keluarga yang berdampak pada remaja. Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, mencatat angka perceraian tertinggi selama dua tahun berturut-turut (2024–2025), khususnya di Desa Tambaksogra dan Desa Kotayasa. Kondisi tersebut menimbulkan dilema pengungkapan diri pada remaja, yaitu ketegangan antara keinginan untuk terbuka dan kebutuhan menjaga privasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana remaja dalam keluarga disfungsional pasca perceraian mengelola otoritas informasi pribadi, membangun aturan privasi, mengambil keputusan pengungkapan diri, melakukan negosiasi informasi, serta merespons pelanggaran privasi dalam komunikasi dengan orang tua. Penelitian menggunakan Teori *Communication Privacy Management* oleh Sandra Petronio (2002) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan melibatkan delapan informan yang terdiri atas enam informan utama dan dua informan pendukung. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber serta analisis model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja mengelola informasi pribadi berdasarkan kualitas hubungan emosional dan tingkat kepercayaan, membangun aturan privasi yang membedakan informasi yang dapat dibagikan dengan yang perlu disimpan, serta mempertimbangkan urgensi informasi dan prediksi respons orang tua sebelum memutuskan untuk terbuka. Pelanggaran privasi mendorong remaja menjadi lebih selektif dalam melakukan pengungkapan diri pada kesempatan berikutnya, tanpa sepenuhnya memutus komunikasi dengan orang tua.

Kata kunci: dilema pengungkapan diri, remaja, perceraian orang tua, *Communication Privacy Management*

ABSTRACT

Parental divorce brings about fundamental changes in family communication dynamics that impact adolescents. Sumbang District in Banyumas Regency recorded the highest divorce rates for two consecutive years (2024–2025), particularly in the villages of Tambaksogra and Kotayasa. This situation creates a self-disclosure dilemma for adolescents—a tension between the desire to be open and the need to maintain privacy. This study aims to examine how adolescents in post-divorce, dysfunctional families manage personal information authority, establish privacy rules, make decisions regarding self-disclosure, negotiate information, and respond to privacy violations in their communication with parents. The study employs Sandra Petronio's (2002) Communication Privacy Management Theory within a descriptive qualitative framework. Informants were selected using snowball sampling, involving a total of eight participants: six primary informants and two supporting informants. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation; data validity was verified through source triangulation and Miles and Huberman's interactive model analysis. The findings indicate that adolescents manage personal information based on the quality of emotional relationships and levels of trust; they establish privacy rules that distinguish between shareable and private information, while also considering the urgency of the information and predicting parental reactions before deciding to open up. Privacy violations prompt adolescents to become more selective in future self-disclosure, without completely severing communication with their parents.

Keywords: self disclosure dilemma, adolescents, parental divorce, Communication Privacy Management.